



PENGARUH PARIWISATA TERHADAP RUMAH TINGGAL TRADISIONAL DI BALI

Studi Kasus Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli

I. Kadek Mardika

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya,
Kota Palangka Raya

*Correspondent Author :
kadek_mardika@arch.upr.ac.id

Abstraksi : Desa Adat Penglipuran merupakan desa wisata di Bali yang mengandalkan keunikan arsitekturnya sebagai daya tarik utamanya. Desa ini dikategorikan sebagai bentuk arsitektur desa Bali kuno yang sudah ada sebelum pengaruh arsitektur Hindu-Jawa masuk ke Bali pada masa Majapahit. Sebagai objek wisata tentunya akan lebih banyak berhubungan dengan pihak luar (wisatawan). Hal ini dapat memberikan banyak pengaruh dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk arsitektur. Hal ini terlihat pada arsitektur fisik rumah tinggal masyarakat yang mulai menunjukkan perubahan sesuai dengan tuntutan kegiatan pariwisata, seperti penambahan ruang atau perubahan struktur fisik bangunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan cara observasi dan wawancara untuk melihat perbandingan arsitektur asli dengan kondisi saat ini setelah mengalami perubahan. Perubahan fisik inilah yang menjadi tujuan penelitian ini, sebagai akibat dari kegiatan wisata.

Kata Kunci : pariwisata, perubahan, hunian, tradisional

Abstract : *Penglipuran Traditional Village is a tourist village in Bali that relies on its unique architecture as the main attraction. This village is categorized as a form of ancient Balinese village architecture that existed before the influence of Hindu-Javanese architecture entered Bali during the Majapahit era. As a tourist attraction, of course there will be more contact with outsiders (tourists). This can give a lot of influence in people's lives, including in the form of architecture. This can be seen in the physical architecture of the community's residential houses which are starting to show changes according to the demands of the tourism activities, such as adding space or changing the physical structure of the building. This study uses a qualitative approach, by way of observation and interviews to see a comparison of the original architecture with the current conditions after undergoing changes. These physical changes are the goal of this research, as a result of tourism activities.*

Keywords : *tourism, change, residential, traditional*

PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata di Bali sudah menjadi salah satu sektor yang paling menonjol dalam mendukung perekonomian masyarakat. Kegiatan pariwisata tidak lagi hanya terpusat di daerah Kuta, Sanur, Nusa Dua, dan Ubud yang selama ini dikenal sebagai pusatnya pariwisata Bali, tetapi sudah menjangkau hampir ke seluruh wilayah di Bali dengan mengangkat keragaman potensi masing-masing daerah sebagai daya tarik wisata. Salah satu desa yang sudah cukup dikenal sebagai salah satu obyek wisata di Bali adalah Desa Penglipuran, yang berlokasi di Kabupaten Bangli. Desa Penglipuran ini terkenal sebagai satu desa wisata yang memiliki keunikan arsitektur yang tidak dijumpai di daerah lain, dimana arsitekturnya termasuk kelompok arsitektur Bali Kuno, yang telah ada sebelum masuknya pengaruh Hindu Jawa ke Bali [1].

Dengan masuknya kegiatan pariwisata dalam kehidupan masyarakat Desa Penglipuran, maka menuntut ketersediaan fasilitas penunjang wisatawan di tengah-tengah bangunan tradisional yang sudah ada. Fasilitas penunjang yang paling jelas terlihat adalah seperti tempat makan, minum, cendera mata, dan penginapan. Kebutuhan akan ruang penunjang pariwisata ini secara tidak langsung mempengaruhi ruang-ruang tradisional yang sudah ada, baik dalam tatanan pemukiman maupun rumah tinggal warga. Dari fenomena lapangan ini, terlihat adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam wajah arsitektur desa terutama dalam bangunan rumah tinggalnya, dan adanya perubahan-perubahan ini merupakan satu hal yang menarik untuk diteliti dan diangkat menjadi sebuah tulisan. Pada kesempatan ini penulis akan mencoba melihat perubahan-perubahan yang bisa dilihat dalam fisik bangunan rumah tinggal sebagai dampak dari kegiatan pariwisata, dimana sebelumnya diketahui rumah – rumah yang ada di Desa Penglipuran ini memiliki kekhasan tersendiri.

Dengan melihat latar belakang di atas, maka bisa dirumuskan sebuah permasalahan yaitu bagaimana pengaruh pariwisata terhadap rumah tinggal tradisional yang ada di Desa Penglipuran, dengan melihat bentuk perubahan yang terjadi dalam fisik bangunan dan penambahan ruang penunjang kegiatan wisata. Rumusan inilah yang akan dijadikan titik tolak dalam penelitian ini, sehingga diharapkan ke depan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan desa wisata yang berbasis keunikan arsitektur.

KAJIAN PUSTAKA

1. Gambaran Umum Sejarah Arsitektur Bali

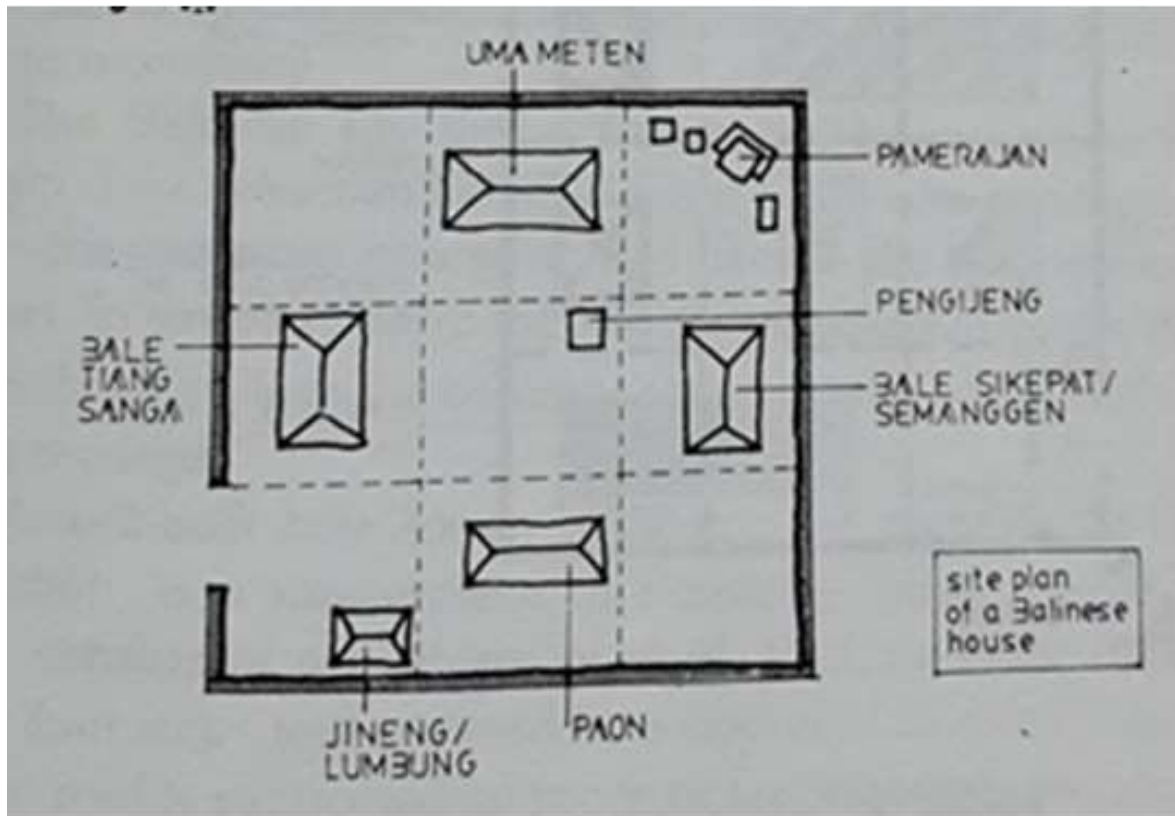
Keragaman bentuk arsitektur desa – desa di Bali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dan sejarah masyarakat Bali itu sendiri, dimana sejauh ini dibedakan atas desa Bali Aga dan Bali Apanaga. Desa Baliaga mempunyai arsitektur asli yang sudah ada sebelum masuknya pengaruh Hindu Jawa, sedangkan Bali Apanaga lahir dibawa para imigran dari Jawa dengan arsitektur Hindu Jawa [2]. Desa Bali Aga (dikenal juga sebagai Bali Pegunungan) merupakan desa tradisional tertua di Bali yang penduduk aslinya merupakan nenek moyang orang Bali yang berasal dari keluarga besar Austronesia yang diperkirakan telah masuk ke Bali dua abad sebelum masehi. Keberadaan desa – desa Bali Aga ini tersebar di beberapa daerah di Bali terutama di daerah pegunungan Kintamani, termasuk salah satunya Desa Adat Penglipuran. Beberapa ciri khas pola permukiman desa – desa Bali Aga antara lain :

- ❖ Pola permukiman banyak menerapkan pola linier dengan struktur rumah berderet tanpa tembok pembatas antara rumah yang satu dengan lainnya
- ❖ Disamping adanya kompleks desa induk, juga dikenal adanya daerah – daerah yang menyebar membentuk sub lingkungan
- ❖ Kiblat arah bangunan perumahan biasanya mengikuti arah yang lebih rendah, sedangkan daerah yang lebih tinggi diperuntukkan bagi tempat suci (*ulu*).
- ❖ Faktor yang menonjol adalah faktor kondisi alam dimana nilai utama selalu pada arah gunung sebagai orientasi utama.
- ❖ Konsepsi yang dikenal yaitu konsep *tri loka* (tiga dunia), sebuah konsep yang memandang alam terdiri dari tiga tingkatan, yang dalam diri manusia dianalogikan dalam konsep *tri angga* (kepala, badan, kaki).

Selain ciri tersebut, dalam kepercayaan masyarakat Hindu secara umum juga dikenal konsep yang mengajarkan agar manusia menjaga keharmonisan alam semesta (*buana agung*) dengan diri sendiri (*buana alit*), manusia adalah bagian alam semesta, yang memiliki unsur pembentuk yang sama, manusia sebagai isi dan alam semesta sebagai wadah. Dalam usaha menjaga keharmonisan dengan alam, juga dikenal adanya konsep *tri hita karana*, yaitu konsep yang membagi keselarasan kehidupan desa dalam tiga bentuk yaitu *parahyangan* (jiwa), *pawongan* (tenaga) dan *palemahan* (wilayah). Konsep ini kemudian diimplementasi ke dalam tiga konsep hubungan yang selaras, yaitu selaras dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam [3].

2. Rumah Tinggal Tradisional di Bali

Secara umum, satu unit rumah tinggal tradisional di Bali berupa beberapa unit bangunan yang dibangun dalam satu petak lahan pekarangan yang dikelilingi pagar pagar (penyengker). Bangunan- bangunan itu terdiri dari : sanggah atau pemerajan sebagai bangunan tempat sembahyang keluarga, bale meten sebagai tempat tidur kepala keluarga, tempat penyimpanan barang berharga; bale adat sebagai tempat kegiatan ritual adat dan sebagai bangunan serba guna; bale dauh sebagai tempat kerja, pertemuan, tempat tidur anak laki; paon sebagai tempat makan dan memasak; lumbung sebagai tempat penyimpanan padi/ hasil bumi [4]. Komposisi bangunan dalam rumah tinggal tradisional Bali bisa dilihat seperti gambar berikut:



Gambar 1 Pola rumah tinggal tradisional Bali [3]

Rumah tinggal bagi masyarakat Bali dianggap sama seperti tubuh manusia, ada kepala diwujudkan dalam bentuk tempat suci, badan dalam tempat tidur, dan kaki sebagai dapur dan lumbung [3].

METODE DAN GAMBARAN DESA PENGLIPURAN

1. Sejarah Desa Adat Penglipuran

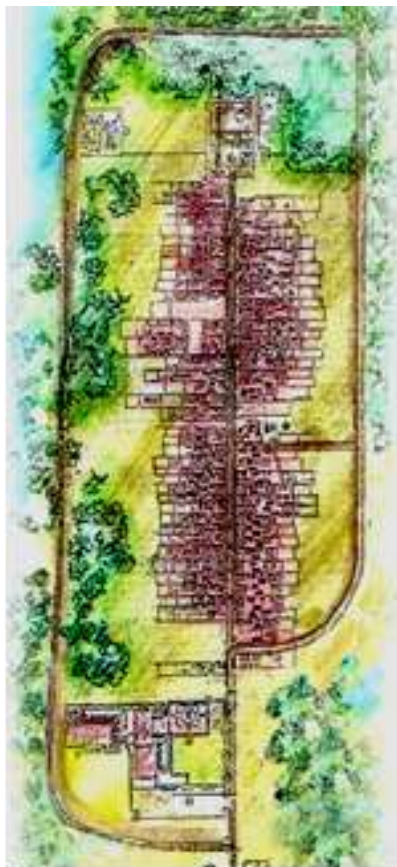
Dalam Acwin [2] disebutkan bahwa kelahiran Desa Adat Penglipuran ini diawali dengan kedatangan orang – orang dari Desa Bayung Gede, bercampur dengan penduduk dari Desa Kubu yang berada di sebelah timur Desa Penglipuran. Mereka hidup berladang dan kemudian mulai hidup menetap dalam kelompok - kelompok kecil, membentuk rumah-rumah di sekitar hutan yang akhirnya membentuk sebuah perkampungan dan pada akhirnya menjadi sebuah desa seperti sekarang. Sementara nama Penglipuran itu sendiri berasal dari asal kata “penglipur” yang bermakna penghibur hati. Jadi desa Penglipuran itu mengandung arti sebuah tempat untuk menghibur hati, dimana konon Raja Bangli sering mengunjungi tempat ini untuk menenangkan pikiran. Selain itu, ada juga yang mengartikan berasal dari kata dasar “eling” , yang artinya ingat dan “pura”, yang artinya tanah leluhur, jadi artinya tempat pengingat leluhur.

Jika dilihat dari sejarah perkembangan arsitekturnya, keberadaan Desa Penglipuran diperkirakan telah ada sejak jaman Bali Kuno, masa sebelum masuknya pengaruh Hindu Jawa ke Bali. Pada awal keberadaannya hanya berupa rumah – rumah sederhana yang

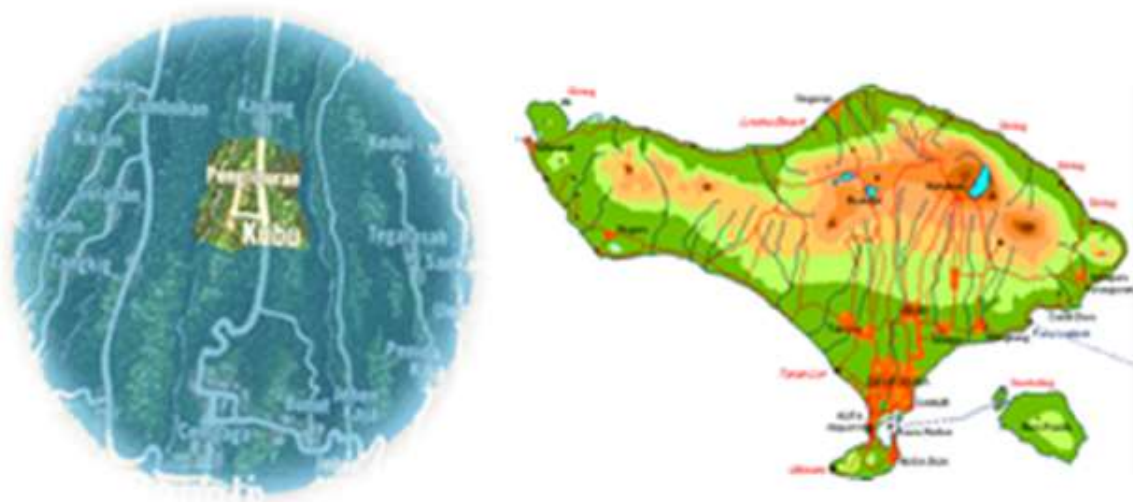
multi-fungsi. Pada saat masuknya Hindu Jawa yang memengaruhi sebagian besar budaya Bali termasuk dalam arsitektur, Desa Penglipuran dan desa – desa lain yang berada di daerah pegunungan tidak terkena pengaruh seperti yang dialami desa – desa yang berada di daerah dataran.. Kondisi ini membuat Desa Adat Penglipuran mempunyai bentuk arsitektur yang khas dan unik jika dibandingkan dengan arsitektur Bali dataran yang sudah banyak mendapat pengaruh dari arsitektur Hindu Jawa.

2. Kondisi Fisik Desa Penglipuran

Desa Penglipuran berada sekitar 5.5 km di sebelah utara Kota Bangli atau sekitar 45km dari Denpasar, masuk dalam wilayah administrative Desa Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Luas wilayahnya mencapai kurang lebih 112 hektar, dengan sebagian besar berupa hutan bambu yang mengelilingi desa. Desa Penglipuran memanjang ke arah utara-selatan, dimana pemukiman penduduk berada di sepanjang jalan utama sebagai sumbu desa, sementara jalan tambahan berupa jalan lingkaran desa yang melingkari desa dan sebagai batas areal permukiman dengan tegalan dan hutan bambu. Untuk batas wilayah, Desa Penglipuran mempunyai batas-batas fisik wilayah yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Adat Kayang Kayu Bihi, sebelah timur dengan Desa Adat Kubu, sebelah selatan dengan Desa Adat Gunaksa, dan di sebelah barat Desa Adat Cekeng. Berikut gambaran lokasi dan pola permukiman Desa Penglipuran.



Gambar 2 Peta lokasi dan pola permukiman Desa Adat Penglipuran [2]



Gambar 3 Peta lokasi dan pola permukiman Desa Adat Penglipuran [2]

Dari sisi topografi, Desa Adat Penglipuran termasuk wilayah yang berada di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut, dengan karakter tanah yang datar sampai bertransisi. Kalau dari kondisi iklim, Desa Adat Penglipuran termasuk daerah yang berhawa sejuk, dengan suhu rata – rata berkisar antara 180 – 320 Celcius, dengan curah hujan rata - rata setiap tahunnya antara 2.000 - 2.500 milimeter/tahun. Dari segi kependudukan, masyarakat Desa Adat Penglipuran semuanya memeluk agama Hindu dengan kasta sudra, dengan mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah bertani dan beternak, selebihnya ada yang bekerja sebagai tukang, pengrajin, pegawai negeri, serta pedagang.

3. Pariwisata di Desa Penglipuran

Desa Penglipuran mulai dikenal sebagai salah satu obyek wisata di Bali sejak ditetapkan sebagai Desa Wisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bangli pada tahun 1993. Pada awalnya, potensi desa yang ditawarkan adalah keunikan arsitektur, keberadaan hutan bambu yang mengelilingi desa, dan kerajinan anyaman bambu yang sudah menjadi salah satu mata pencaharian penduduk. Seiring makin ramainya wisatawan yang berkunjung ke Desa Penglipuran, akhirnya makin berkembang ada penyediaan tempat makan/minum, dagang souvenir, dan penginapan yang disediakan dan dikelola oleh warga desa setempat.

4, Metode Pembahasan

Dalam penelitian ini dilakukan pendekatan secara kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dari lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati [5]. Data yang dikumpulkan berupa deskriptif, kata-kata, gambar, bukan angka. Sementara analisisnya menggunakan metode deduktif yaitu membandingkan bentuk arsitektur rumah tinggal tradisional yang asli (belum mengalami perubahan) dengan kondisi yang sudah mengalami perubahan. Sebagai pedoman arsitektur asli digunakan hasil observasi dan wawancara dengan informan (warga masyarakat di Penglipuran). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung beberapa unit rumah tinggal yang ada di lapangan, sedangkan wawancara dilakukan dengan warga pemilik rumah

bersangkutan. Sebagai tambahan pembanding digunakan juga bentuk rumah tradisional Bali yang sudah umum diketahui masyarakat Bali. Pemilihan sampel rumah yang dijadikan objek pengamatan dipilih secara purposif, yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini sampel rumah yang dipilih adalah rumah tinggal yang mempunyai perubahan dari bentuk aslinya. Dari proses observasi ini bisa diketahui beberapa varian bentuk yang ada dalam rumah tinggal masyarakat.

Dari proses wawancara yang dilakukan kepada warga masyarakat pemilik rumah bisa diketahui beberapa cerita proses perubahan bentuk yang terjadi serta hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tersebut.

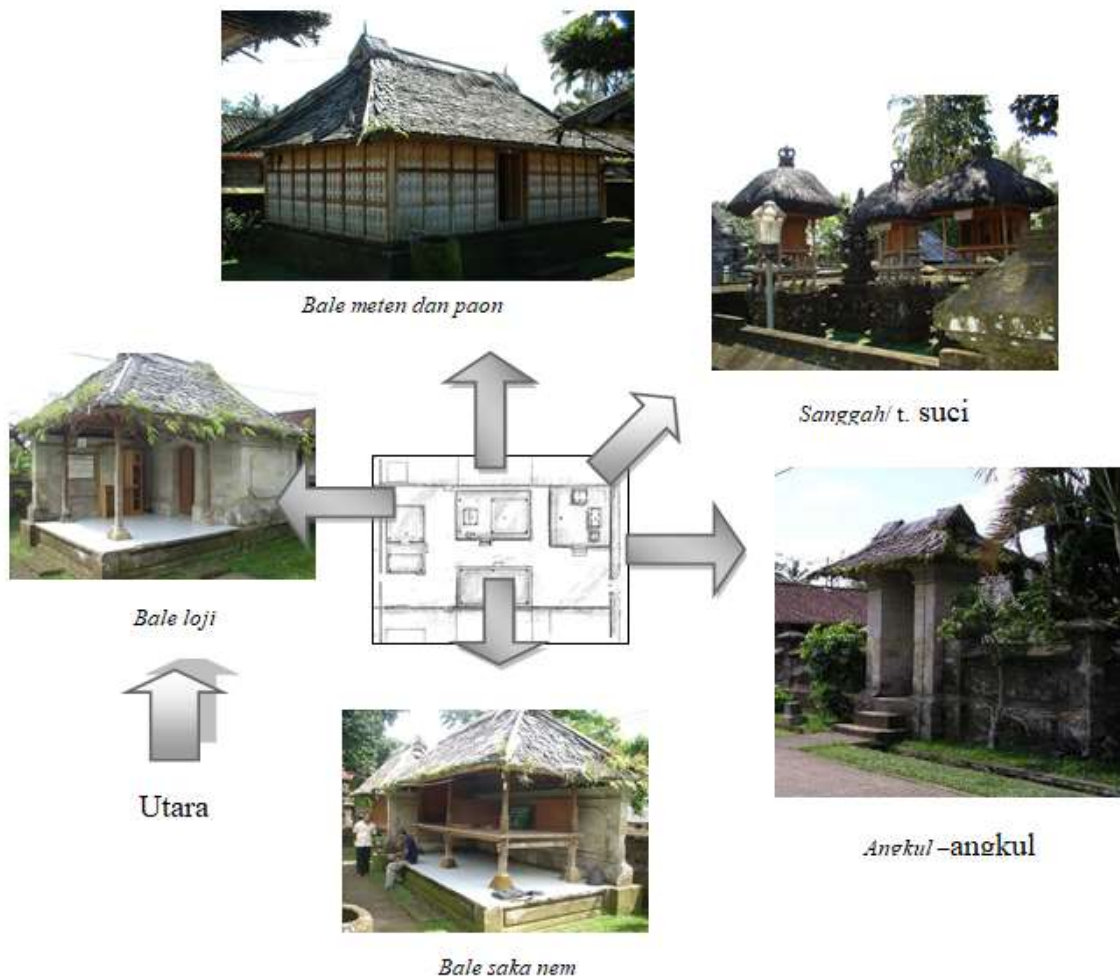
PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pola Rumah Tinggal Asli

Dalam satu persil rumah tinggal terdapat beberapa bangunan dengan bentuk dan fungsi yang masing – masing berbeda, berikut adalah bangunan inti yang selalu ada di dalam setiap persil,yaitu:

- ❖ *Sanggah / merajan*, adalah tempat suci keluarga bagi penghuni melakukan persembahyangan yang berupa beberapa bangunan kecil dan terbuka
- ❖ *Bale meten* dan *paon/dapur*, sebuah bangunan tertutup yang mempunyai fungsi sebagai tempat tidur dan sekaligus tempat memasak
- ❖ *Bale adat /saka nem*, berupa bangunan terbuka yang mempunyai 6 tiang/saka, yang berfungsi sebagai tempat upacara adat, dan juga bisa dipakai sebagai tempat tidur bagi anak remaja.
- ❖ *Bale loji*, bangunan yang setengah tertutup, merupakan bentuk pengembangan dari bangunan saka nem, yang digunakan sebagai tempat tidur.
- ❖ *Angkul – angkul*, adalah pintu gerbang masuk pekarangan, sebagai akses utama memasuki pekarangan rumah tinggal.

Pola rumah di Desa Adat Penglipuran secara tegas mengikuti poros orientasi timur – barat, mengikuti arah matahari terbit – tenggelam, dimana timur dijadikan arah dengan nilai utama (dianggap suci). Hal ini diimplementasikan di semua rumah tinggal warga, dimana di setiap sisi timur pekarangan rumah tinggal digunakan sebagai area tempat suci (*pura/merajan/ sanggah*), sementara bangunan lain seperti ruang buat tempat tidur, dapur, dan bangunan dengan fungsi lain dibangun di sisi barat pekarangan.



Gambar 4 Bentuk dan pola rumah tinggal di Desa Penglipuran
Sumber : Penulis 2022

2. Bahan dan Konstruksi Bangunan

Bangunan rumah tinggal masyarakat Desa Penglipuran sebagian besar menggunakan bahan-bahan lokal yang diambil dari sekitar desa. Salah satu bahan lokal yang banyak dipakai sebagai bahan bangunan adalah bahan bambu, mengingat di Desa Penglipuran dan sekitarnya banyak tumbuh tanaman bambu. Material bambu ini banyak digunakan sebagai bahan penutup dinding (gedeg), bahan konstruksi atap (rangka) dan penutup atap (sirap bambu). Selain bambu, bahan lokal yang juga banyak dipakai sebagai bahan bangunan adalah batu padas, yang biasanya diambil dari daerah aliran sungai yang ada di sekitar desa. Batu padas ini digunakan sebagai bataran (lantai), dinding, pelinggih (tempat suci), pagar rumah, dan angkul-angkul (pintu gerbang rumah). Berikut gambaran pemakaian bahan lokal dalam masyarakat di Desa Adat Penglipuran.



Gambar 5 Pemakaian bahan lokal sebagai bahan bangunan
Sumber : Penulis, 2022

3. Pembahasan Perubahan Fisik Bangunan

Seiring masuknya kegiatan pariwisata dalam kehidupan masyarakat di Desa Penglipuran, ada beberapa perubahan, penambahan massa bangunan yang bisa dilihat, yang terjadi sebagai usaha penyediaan ruang-ruang penunjang kegiatan wisata. Selain itu, bisa dilihat juga adanya perubahan dalam pemakaian material bangunan, dimana mulai digunakan material yang bukan dari lingkungan setempat, seperti material keramik, kaca, bata merah, dan kayu.

Untuk penambahan ruang-ruang penunjang kegiatan wisata antara lain berupa: warung, tempat penjualan souvenir, tempat makan, dan penginapan. Untuk warung, tempat makan, dan penjualan souvenir dibuat di dalam pekarangan masing-masing, sedangkan penginapan dibuat khusus dalam satu pekarangan tersendiri. Berikut gambaran penambahan beberapa ruang penunjang kegiatan wisata di Desa Penglipuran.



Gambar 6 Bangunan tambahan dalam persil rumah tinggal
Sumber : Penulis, 2022

Selain adanya penambahan ruang penunjang, ada juga perubahan yang terjadi berupa perubahan bentuk dan fungsi bangunan, dengan memasukkan fungsi tambahan untuk bisa menunjang kegiatan wisata, seperti menjadikan bale dauh sebagai tempat pajangan barang souvenir, atau sebagai tempat makan bagi wisatawan disamping tetap bisa berfungsi sebagai tempat tidur.



Gambar 7 Perubahan bentuk dan penambahan fungsi baru dalam *bale dauh*
Sumber : Penulis, 2022

Selain *bale dauh*, yaitu bangunan *sanggah* (tempat suci), *bale daja* (dapur dan tempat tidur), dan *bale saka nem* (*bale* adat) tidak ada perubahan secara mendasar, baik dari segi fungsi, bentuk, dan seting posisinya. Hal ini karena ada aturan adat yang mengharuskan bangunan tersebut tidak dirubah, baik dari segi fungsi maupun bentuknya, sehingga bangunan ini tetap terjaga keaslian di setiap persil.

Dari uraian di atas bisa dibuatkan tabel gambaran perubahan- perubahan yang ada dalam persil rumah tinggal di Desa Adat Penglipuran, yang terjadi untuk penyediaan ruang penunjang pariwisata :

Tabel 1 Perubahan yang terjadi dalam rumah tinggal tradisional di Desa Penglipuran

No	Nama Bangunan	Fungsi	Bentuk Perubahan	Faktor Pengaruh	Ket.
1	Areal <i>sanggah</i> /tempat suci	Tempat persembahyangan keluarga	Secara prinsip tidak ada perubahan bentuk dan seting, hanya ada menggunakan material baru seperti paras, genteng, seng, ornamen semen.	Keyakinan agama, ritual Kemampuan ekonomi Aturan adat	
2	<i>Bale meten / paon</i> (dapur)	Tempat tidur orang tua memasak, tempat makan	Tidak ada perubahan seting dan bentuk. Hanya ada perubahan material seperti penggunaan seng/ asbes sebagai atap dari sebelumnya bahan sirap	Aturan adat Lingkungan alam Ekonomi	

bamboo				
3	<i>Bale saka nem</i> (tiang enam)	Tempat ritual kematian dan kemanusiaan (pernikahan, dll)	Tidak ada perubahan seting, hanya ada perubahan material seperti seng, genteng sebagai atap menggantikan sirap bambu.	Aturan adat Agama dan ritual adat Ekonomi
4	<i>Bale dauh /loji</i>	Tempat tidur anak, tempat duduk, kerja	Banyak terjadi perubahan seting menjadi bangunan yang lebih kompleks. Penambahan fungsi untuk penunjang kegiatan pariwisata. Penggunaan material modern seperti keramik, kaca,.	Pertambahan penghuni Kehidupan modern (kebutuhan makin kompleks) Ekonomi
5	<i>Angkul-angkul</i> (gerbang)	Pintu gerbang ke dalam persil	Seting tidak berubah Ada sedikit perubahan bentuk dan material.	Aturan adat Akses kendaraan Estetika
6	Bangunan tambahan	Warung, tempat tidur, tempat kerja, kios souvenir, gudang	Merupakan bangunan baru (di luar bangunan tradisional) yang dibuat menyesuaikan kebutuhan Menggunakan material beragam, lokal dan modern	Pertamabahan penghuni Kehidupan modern Ekonomi Aturan adat

Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam persil rumah tinggal ada bangunan yang tetap, tidak boleh dirubah (seting, bentuk, fungsi) seperti tempat suci, <i>meten/paon</i>, dan <i>bale saka nem</i> (tempat kegiatan agama) • Faktor yang benjadi pegangan adalah agama, kondisi alam, dan aturan adat • Bangunan yang banyak mengalami perubahan (seting, bentuk) adalah bangunan <i>bale dauh/loji</i>, yang fungsi awalnya sebagai tempat tidur anak. • Adanya bangunan tambahan di luar bangunan inti sebagai dampak peningkatan kebutuhan, aktivitas dan fungsi yang makin kompleks (terkait kegiatan wisata) • Faktor yang berpengaruh yaitu penambahan penghuni, tuntutan kehidupan modern, dan ekonomi
-------------------	--

Dari uraian tabel di atas, dapat dilihat adanya beberapa perubahan yang ada dalam rumah tradisional masyarakat Desa Penglipuran, baik berupa penambahan ruang penunjang, perubahan bentuk, ataupun dalam pemakaian material. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain karena secara alami adanya penambahan penghuni rumah, dan yang paling terlihat adalah karena adanya kebutuhan ruang penunjang pariwisata, sebagai dampak dijadikannya Desa Penglipuran sebagai obyek desa wisata.

Disamping adanya perubahan, di sisi lain beberapa bangunan tradisional tetap dipertahankan seperti keasliannya, sebagai bentuk menjaga keajegan arsitekturnya yang menjadi daya tarik utama wisatawan ke Desa Penglipuran. Hal ini bisa terjaga tidak lepas dari adanya aturan adat yang menjadi pengikat kehidupan masyarakat, serta adanya kesadaran dari warga bahwa keunikan arsitektur adalah jiwa dari pariwisata di Desa Penglipuran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan yang sudah diuraikan di atas, bisa dilihat bagaimana kegiatan pariwisata yang berkembang di Desa Penglipuran secara tidak langsung sangat mempengaruhi arsitektur rumah tinggal tradisional yang ada. Hal ini tidak lepas dari tuntutan penyediaan ruang-ruang penunjang untuk mendukung kegiatan wisata, disamping juga karena perkembangan kehidupan masyarakat yang makin modern. Disamping itu, bisa dilihat juga peran adat dalam menjaga keajegan arsitektur yang dimiliki Desa Penglipuran, sehingga keunikan arsitekturnya tetap terjaga dan bisa menjadi daya tarik utama wisata di Desa Penglipuran.

Sebagai akhir kata, dari kegiatan wisata di Desa Penglipuran bisa disimpulkan bahwa keunikan arsitektur bisa menjadi potensi wisata yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan, dan di sisi lain kegiatan wisata jangan sampai merusak atau menghilangkan arsitektur tradisional yang ada. Untuk itu sangat diharapkan peran serta adat dan

kesadaran masyarakat dalam menjaganya, dan tidak lupa juga dukungan dari pemerintah untuk ikut memberi arah pengembangan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. K. A. Dwijendra, *Arsitektur Rumah Tradisional Bali-Berdasarkan Asta Kosala-kosali*. Bali: Udayana University Press, 2008.
- [2] N. K. A. Dwijendra, *Arsitektur Kebudayaan Bali Kuno*. 2009.
- [3] E. Budiharjo, *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- [4] I. W. Parwata, *Humanisasi : Kearifan dan Harmoni Ruang Masyarakat Bali*. Denpasar, Bali: ayasan Tri Hita Karana, 2009.
- [5] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.